

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar disebut juga dengan *learning disability* atau *learning difficulty* merupakan suatu keadaan yang membuat individu merasakan kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Banyak hal yang membuat seorang individu mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak hanya berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan hanya individu tersebut yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang sudah diberikan Jamaris (Maryani, et.al 2018:21).

Menurut Utami (2020:96-97), kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa dimana proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, jadi kondisi dimana siswa tidak dapat belajar dengan mestinya. Hambatan ini berasal dari dalam maupun dari luar siswa. Kesulitan belajar adalah suatu masalah yang akan sering dihadapi oleh seorang guru dan merupakan tanggung jawab seorang guru untuk mengatasinya kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar merupakan keadaan dimana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan-

tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasil pembelajaran kurang memuaskan atau kurang maksimal.

Menurut Betty (Nurjanah 2016:161-162), kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan yang dialami oleh siswa dalam satu atau lebih dari faktor psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna dalam hal mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan bagi siswa.

Menurut Abdurrahman (Maryani, et.al 2018:21), menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan ketidak tepatan dalam pembelajaran yang disebabkan oleh: 1) kemungkinan adanya disfungsi otak, 2) kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, 3) prestasi belajar yang rendah jauh dibawah kepastian intelegensi, 4) adanya sebab lain seperti tuna grahita, gangguan emosional, adanya hambatan sensoris, ketidak tepatan dalam pembelajaran, atau karena kemiskinan budaya.

Menurut Suwanto (Maryani, et.al 2018:21-22), menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan kegagalan dalam hal mencapai tujuan belajar, yang ditandai dengan prestasi belajar siswa yang

rendah. Siswa yang mempunyai kesulitan dalam hal belajar adalah peserta didik yang tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang di perlukan sebagai prasyarat untuk belajar ditingkat berikutnya. Selanjutnya siswa tersebut perlu diadakannya remediasi untuk materi yang masih kurang tersebut dengan begitu dapat meningkatkan nilai dalam belajar siswa.

Menurut Ismail (2016:37), kesulitan belajar merupakan kondisi peserta didik yang tidak dapat belajar dengan maksimal karena disebabkan oleh adanya hambatan yang dialami oleh siswa, kendala atau gangguan dalam belajarnya. Belajar merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan pada tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika kesulitan belajar tersebut terjadi tentu saja ada hambatan-hambatan yang hadir dalam kegiatan pembelajaran sehingga berkaitan dengan hasil belajarnya rendah.

b. Ciri-ciri Kesulitan Belajar

Menurut Jamaris (Meryani, et.at 2018:29), peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah, dimaksudkan nilai yang didapat siswa dibawah rata-rata; (2) hasil belajar yang tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan oleh siswa; (3) lambat dalam melaksanakan atau mengerjakan tugas belajar yang

diberikan dan juga selalu tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugasnya; (4) menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti atuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dan memiliki sikap negatif; (5) menunjukkan perilaku yang kurang baik contohnya seperti membolos, datang terlambat dan juga tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sering mengganggu teman-temannya di dalam maupun diluar kelas; (6) menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya tidak merasa sedih atau menyesal mendapat nilai yang rendah.

Hampir sama dengan penjelasan diatas, Maharani (Maryani, et.al 2018:30), memaparkan gejala-gejala umum yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar, meliputi: (1) menunjukkan hasil atau nilai belajar yang rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh individu atau kelompok; (2) hasil yang dicapai tidak sebanding dengan usaha; (3) lambat dalam melaksanakan tugas-tugas kegiatan belajar yang diberikan kepada siswa; (4) menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh, menantang, mencari-cari perhatian; (5) menunjukan tingkah laku yang bertentangan dengan aturan sepertihalnya membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam

kegiatan belajar, menyendiri, tidak mau bekerja sama dengan teman.

Bedasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari tingkah laku yang berbeda dari setiap siswa lain merupakan suatu gejala kesulitan belajar. Adapun kesulitan belajar adalah siswa yang menunjukkan hasil belajar yang rendah, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, siswa yang menunjukkan sikap yang kurang wajar, siswa menunjukkan tingkah laku kurang wajar, dan juga siswa yang menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang baik dalam belajar.

c. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar

Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa yang pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Utami (2020:97-98), terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar siswa adalah sebagai berikut, faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal siswa terdapat faktor fisiologi dan faktor psikologis. Pada faktor fisiologi di mana kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar siswa, dalam keadaan jasmani dan kondisi tubuh yang sehat dan juga baik dalam mengikuti pembelajaran tidak mudah mengalami

kelelahan berbeda dengan siswa yang kondisi tubuhnya sedang tidak baik maka akan mengalami kelelahan. Selanjutnya pada faktor psikologis diaman siswa mengalami cacat mental itu akan mempengaruhi kemampuan belajarnya, siswa yang kurang memiliki bakat khusus akan mengalami kesulitan belajar berbeda dengan siswa yang memiliki bakat khusus, memberikan motivasi kepada siswa agar belajarnya lebih giat dan lebih semangat, memiliki ego yang dimana siswa tersebut sudah pintar dan bisa sehingga tidak mau saling tolong menolong antar teman pada saat proses pembelajaran.

Selanjutnya pada faktor eksternal siswa terdapat faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan tempat tinggal. Pada faktor keluarga mempunyai peran yang sangat penting dan dapat mempengaruhi proses belajar siswa, disini peran orang tua yang kurang dalam memperhatikan perannya sebagai orang tua dan juga kebiasaan keluarga yang tidak menunjang siswa dalam hal belajar akan membuat waktu belajarnya berkurang dengan begitu dapat mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa. Selanjutnya, faktor lingkungan sekolah pada faktor ini mempunyai peran yang penting terhadap kesulitan siswa dalam mencapai keberhasilan. Faktor yang datang dari sekolah seperti kegaduhan, bau busuk dan sebagainya akan mengganggu pembelajar siswa sehingga siswa kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran yang

berlangsung. Berikutnya, faktor lingkungan tempat tinggal pada faktor ini merupakan faktor yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan begitu juga dapat mengakibatkan timbulnya kesulitan belajar sehingga dapat mengakibatkan siswa kurang fokus memperhatikan belajarnya.

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Maryani et.al (2018:36), faktor penyebab kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal menjadi penyebab utama dalam kesulitan belajar, yaitu adanya kemungkinan disfungsi neurologis yang dialami oleh siswa, sedangkan penyebab utama pada belajar adalah faktor eksternalnya yaitu berupa strategi dalam pembelajaran yang kurang tepat dalam menggunakan, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak.

Menurut Maharani dan Kurnia (Maryani, et.al 2018:37), terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gaya belajar, minat dan motivasi belajar, persepsi peserta didik terhadap sesuatu dan kesehatan peserta didik. Faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran, hubungan dan komunikasi yang baik antara guru

dengan siswa, dan situasi sekolah yang menyenangkan untuk belajar.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa terdapat dua macam faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gaya belajar, minat siswa dan motivasi belajar siswa persepsi peserta didik terhadap suatu, kesehatan peserta didik, adanya kemungkinan disfungsi neurologis dan kesehatan jasmani. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan proses pembelajaran, hubungan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, lingkungan keluarga yang mendukung, situasi sekolah yang menyenangkan, serta strategi dan pengelolaan dalam pembelajaran yang kurang tepat.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Pembelajaran Bahasa diharapkan dapat membantuk peserta didik dalam mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Depdiknas 2007 (Anzar 2017:56), pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan guna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Menurut Mulyati (Syatauw 2020:81), pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib untuk semua jenjang pendidikan termaksud untuk siswa SD. Pada kurikulum sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada keterampilan mendengar, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Siswa SD diharapkan mampu untuk menguasai keempat komponen kebahasaan tersebut. Menurut Fatra (2016:112), di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran sangat diperlukan penguasaan empat keterampilan berbahasa. Artinya siswa diharapkan terampil dalam menyimak, terampil berbicara, terampil membaca dan terampil menulis. Dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tarigan (Fatra 2016:112), siswa dapat memilih ragam bahasa Indonesia dengan kontak komunikasi. Sedangkan terampil menggunakan bahasa dengan benar berarti siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Sedangkan menurut Ali (2020:35), memaparkan bahwa Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa.

Astutik (2020:34), memaparkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu dan menjadi salah

satu cara agar siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan siswa, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menggunakan maupun mengembangkan kemampuan analitis dan imaginative yang ada dalam dirinya. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dengan tidak mengakibatkan kemampuan-kemampuan yang lain seperti kemampuan menyimak, membaca, menulis, kebahasaan dan sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena dengan kemampuan tersebut individu dapat berkomunikasi dengan siapapun baik dalam situasi formal maupun informal.

b. Menulis Puisi

Menulis sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis puisi wujud dari komunikasi tidak langsung atau bahasa tulis yang penekanannya pada ekspresi diri, emosi, gagasan dan juga ide. Selain itu, keterampilan menulis puisi dapat mengekspresikan diri dalam proses berfikir seseorang yang didukung oleh pengetahuan, keabsahan, dan teknik dalam penulisannya, dengan melisankan puisi dari hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, Dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. Selain itu juga dapat

melatih kreativitas siswa dalam penggunaan bahasa yang tepat dalam menyampaikan ekspresinya.

Puisi merupakan salah satu dari karya sastra, yang menurut Nurgiyanto (Saddhono 2013:2) pengajaran sastra pada anak-anak sekolah dasar termasuk puisi merupakan hal yang penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengalaman anak, dengan begitu menunjukkan bahwa menulis puisi merupakan bagian dari kegiatan menulis yang menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan sebuah perasaan, gagasan, ide melalui bahasa yang berbentuk bait-bait dan larik dengan menggunakan bahasa yang indah.

Menulis puisi menurut Susilo (2020:89-90) merupakan bentuk kreativitas dalam bidang sastra yang diambil dari hasil pengalaman, pengetahuan, dan perasaan seorang penyair yang dituangkan dalam bentuk puisi. Kegiatan menulis puisi menjadi suatu rangkaian kegiatan menuangkan imajinasi dan kreativitas seseorang dalam menuangkan ide-ide dan gagasannya ke dalam bentuk sebuah tulisan.

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan pembelajaran. BNSP, 2007 (Hidayah 2015:193), memaparkan bahwa secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) peserta didik menghargai dan membanggakan

bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (2) peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai macam tujuan, keperluan dan keadaan; (3) peserta didik memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan, kematangan emosional, dan kematangan sosial; (4) peserta didik memiliki sikap disiplin dalam berpikiran dan berbahasa; (5) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa; (6) peserta didik selalu menghargai dan membanggakan karya sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

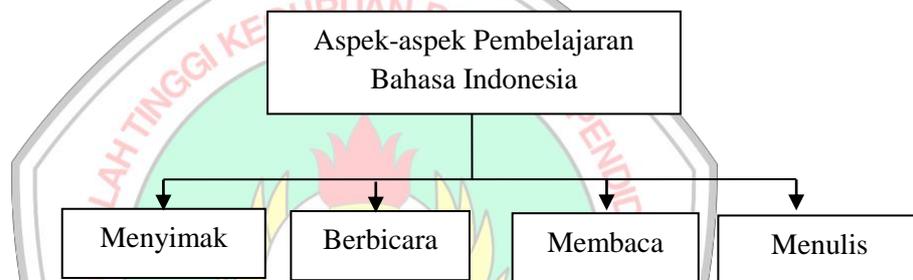
Sedangkan menurut Depdiknas, 2007 (Nani 2019:57), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) selalu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan

memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

d. Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Nani (2019:57-58), terdapat empat aspek-aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut: (1) Menyimak, yaitu seperti menyimak berita, petunjuk, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang disimak dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita ,pantun dan menontoon darama anak. (2) Berbicara, yaitu seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan drama anak. (3) Membaca, yaitu seperti membaca huruf, suku kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, tata tertib, pengumuman, serta mengapresiasi dan berekspresi, sasrta melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan drama

anak. (4) Menulis, yaitu seperti menulis karangan naratif dan normative dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita. Berikut ini adalah gambar dari aspek-aspek pembelajaran Bahasa Indonesia pada bagan 2.1 sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia

e. Macam-macam Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa bermacam-macam adapun kesulitan belajar menurut Djamarah (2011:234-235), dikelompokkan menjadi empat macam yaitu: (1) Dilihat dari jenis kesulitan belajarnya ada yang berat dan juga ada yang sedang. (2) Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari yaitu ada yang sebagian mata pelajaran dan ada yang sifatnya sementara. (3) Dilihat dari sifat kesulitannya yaitu, ada yang sifatnya menetap dan juga sifatnya sementara. (4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya yaitu,

Ada yang karena faktor inteligensi dan juga ada yang karena faktor non-inteligensi.

Menurut Simanjuntak (Nani 2019:58), kesulitan belajar dilihat dari jenis kesulitan belajar ada yang berat dan ada yang ringan. Setiap siswa mempunyai tingkat kesulitan tertentu, hal ini merupakan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar untuk mencari solusi agar kesulitan siswa dalam belajar dapat diatasi dengan baik. Bila kesulitan belajar siswa dilihat dari mata pelajaran yang dipelajarinya, maka siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dirasa sulit oleh siswa. Kesulitan belajar dilihat dari sifat kesulitan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

f. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Menguasai Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab kesulitan belajar seperti yang dikemukakan oleh Slemato (Nani 2019:60), yaitu:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Faktor internal ini sangat besar pengaruhnya terhadap diri siswa tetapi tidak disadari karena dianggap suatu hal yang sudah biasa, sebenarnya faktor ini dapat dibagi menjadi dua bagian ada faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Faktor fisiologis merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang sangat erat hubungannya dengan masalah kejasmanian terutama tentang fungsi alat panca indera, karena panca indera ini merupakan pintu masuk perangsang dari luar ke dalam diri siswa yang diolah dan akan diterima atau tidak pengaruh oleh hal tersebut.

b) Faktor psikologis yaitu yang mempengaruhi proses belajar pada siswa yaitu ada kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar.

2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi siswa. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang ada tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

3. Kepercayaan Diri Siswa

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri (*self confidence*) memegang peran yang sangat penting bagi keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Seseorang dapat saja melewatkan berbagai kesempatan yang bernilai disebabkan kurangnya rasa percaya diri. Tidak percaya diri merupakan salah satu penghambat bagi seseorang karena orang yang tidak percaya diri bukan hanya ragu untuk bertindak bahkan tidak bertindak sama sekali. Terdapat banyak orang yang memiliki potensi yang besar dalam dirinya, tetapi potensi itu tidak

berkembang atau dimanfaatkan karena yang bersangkutan tidak memiliki kepercayaan diri dalam dirinya, Hulukati (2016:2).

Menurut Hakim (Ramadhani 2014:25), mengemukakan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif. Kepercayaan diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan pada dirinya sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berpikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, karena setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri, jika seseorang memiliki kelebihan yang ada di dalam dirinya maka harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi lebih produktif dan berguna bagi orang lain.

Selanjutnya Hakim (Aristiani 2016:184), percaya diri merupakan keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu dan berfikir positif. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula harus dilakukan. Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seseorang individu bahwa individu

tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun yang ia ingin lakukan, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Raghunathan (Yanti 2016:134), menjelaskan bahwa percaya diri adalah kepercayaan seseorang pada diri sendiri, pengetahuan seseorang, dan kemampuan seseorang. Percaya diri merupakan satu hal yang jauh lebih penting dari pada kemampuan dan sifat-sifat lainnya. Selanjutnya, ia juga berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sejati merupakan pelopor dari prestasi yang di sudah diraih oleh dirinya. Percaya diri adalah langkah pertama untuk kemajuan, prestasi pembangunan dan kesuksesan.

Menurut Yanti (2016:135), mengemukakan bahwa percaya diri adalah sikap positif pada diri seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan nilai yang lebih positif baik terhadap dirinya atau di situasi lingkungan yang selalu dihadapinya. Rasa percaya diri seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, karena orang yang selalu percaya diri akan selalu yakin pada setiap tindakan yang

dilakukannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah ia dalam proses pembelajaran.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri seseorang dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup. Seseorang tidak akan pernah menjadi yang benar-benar percaya diri, karena percaya diri itu muncul hanya berkaitan dengan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang kurang percaya diri pada kemampuannya karena selalu berfikir negatif tentang dirinya sendiri. Jadi jika ingin percaya diri maka harus selalu berfikir positif tentang kemampuan yang dimilikinya.

b. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

1) Ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri

Menurut hakim (Aaristiani 2016:184-185), menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai percaya diri tinggi antara lain: (1) selalu bersikap tenang dan mengerjakan segala di dalam mengerjakan sesuatu; (2) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; (3) mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi; (4) mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi; (5) memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan; (6) memiliki kecerdasan yang cukup; (7) memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup; (8) memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang

kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa dianggap lebih dari dirinya; (9) mudah putus asa; (10) cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah; (11) sering bereaksi negative dalam menghadapi masalah. Misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Menurut Mardalifah (Komara 2016:36-37), mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengenal baik dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki olehnya dan akan lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya tersebut; (2) membuat standar atas pencapaian tujuan dalam hidupnya lalu dengan memberikan penghargaan jika berhasil dan selalu bekerja lagi jika tidak tercapai; (3) tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan yang dialaminya dan selalu banyak introspeksi diri sendiri; (4) mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang dihadapi dirinya; (5) mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya; (6) tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatu; (7) selalu berfikir positif; (8) maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

2) Ciri-ciri individu yang tidak memiliki rasa percaya diri

Menurut Hakim (Rahman 2013:291), menyatakan bahwa ciri-ciri rasa percaya diri seseorang yang kurang adalah sebagai

berikut; (1) mudah cemas dalam menghadapi suatu persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu; (2) memiliki kelemahan dari segi mental, fisik, lingkungan social atau ekonomi; (3) sulit untuk menetralisasi timbunya ketegangan dalam situasi gugup; (4) memiliki latar belakang pendidikan di lingkungan keluarga yang kurang baik; (5) memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masih kecil; (6) kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu; (7) mengembangkan dirinya untuk memiliki kelebihan tertentu; (8) sering menyendiri dari orang lain yang dianggap memiliki kelebihan dari dirinya; (9) mudah untuk putus asa; (10) cenderung tergantung pada orang lain dalam hal mengatasi masalah; (11) pernah mengalami trauma; (12) sering bereaksi dalam hal menghadapi permasalahan.

Menurut Fatimah (Deni 2016:48), menjelaskan beberapa ciri-ciri individu yang kurang percaya diri adalah sebagai berikut:

(1) berusaha menunjukkan sikap yang konformis, semata-mata demi hanya untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok lain; (2) menyimpan rasa takut dan kekawatiran terhadap penolakan dari orang lain; (3) sulit menerima keadaan yang sebenarnya pada dirinya dan selalu memandang rendah kemampuan diri sendiri, dan memasang harapan yang tidak realistis terhadap dirinya sendiri; (4) pesimis dan mudah menilai segala sesuatu dari segi yang negatif; (5) takut akan kegagalan, sehingga menghindari resiko dan tidak

berani memasang target untuk bisa berhasil; (6) cenderung menolak pujian yang ditunjukkan secara tulus; (7) mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan serta bantuan dari orang lain

Bedasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang ragu atau kurang percaya dalam dirinya biasanya selalu memandang negatif tentang dirinya dan jika siswa yang selalu memandang dirinya positif maka akan mempunyai percaya diri yang tinggi. Siswa yang selalu memandang negatif pasti ada kekurangan di dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain. Siswa yang ragu terhadap kemampuan dalam dirinya sendiri biasanya kurang dalam menyampaikan pesan dan kurangnya interaksi atau berkomunikasi dengan orang lain jadi akan menyebabkan dirinya kurang percaya diri. Sedangkan siswa yang memandang dirinya positif ini juga memiliki kekurangan dan kelebihan tetapi ia tidak berusaha untuk bisa percaya diri di depan orang lain.

c. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rosenbreg (Amin 2018:80), mengemukakan aspek kepercayaan diri, diantaranya: (1) keyakinan akan kemampuan diri, yaitu kepercayaan diri yang menunjukkan keadaan dimana individu yakin bahwa dia mampu melakukannya sesuai dengan yang diharapkannya, dapat mengerjakan dan memuaskan sesuatu tanpa

bantuan atau dukungan dari orang lain, selalu mandiri dan berani menghadapi resiko yang dia lakukan; (2) optimis, yaitu individu yang senantiasa berfikir positif terhadap apa yang akan terjadi dan tidak mudah untuk putus asa; (3) menerima apa adanya, yaitu menerima diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang dengan kenyataan pada dirinya sendiri; (4) mempunyai konsep atau gambaran diri yang baik, yaitu cara seseorang yang menilai dirinya sendiri dari segi internal dan eksternalnya.

Bedasarkan aspek-aspek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri merupakan hal-hal yang positif yang terdapat pada diri seseorang, tergantung seseorang itu menanggapi dan menghadapi segala situasi yang dialaminya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya oleh peneliti lain, yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

Pertama; Penelitian yang dilakukan oleh Anzar dan Mardhatillah pada tahun 2017 yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah ada 16 siswa yang tidak paham ketika guru menyampaikan

materi Bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan kesusulitan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 20 Meulaboh adalah faktor internal yaitu siswa masih termotivasi dan berminat dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dan sedangkan faktor eksternalnya adalah guru kurang menggunakan alat peraga dan metode yang digunakan kurang bervariasi dan tidak inovatif. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat masih kesulitan dalam mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan kesulitan belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kedua; Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena, Shafani dan Ramadhani pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 5 SDN Dukuh 3”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini adalah ada 9 siswa yang tidak paham ketika guru menyampaikan materi bahasa Indonesia dan pada faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bahasa Indonesia siswa pada kelas 5 SDN Dukuh 3 adalah faktor internal yaitu siswa yang masih termotivasi dan berminat dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, dan sedangkan pada faktor eksternal adalah guru kurang menggunakan media pembelajaran sebagai alat peraga dan metode yang digunakan kurang bervariasi dan tidak inovatif. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan

bahwa siswa kelas 5 SDN Dukuh 3 masih kesulitan dalam mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia. Persamaan pada penelitian terdahulu di penelitian ini sama-sama menggunakan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Ketiga; Penelitian yang dilakukan oleh Atit Indiyani pada tahun 2011 yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Teams Assisted Individual* (TAI) Dan *Think Pair Share* (TPS) Ditinjau Dari Sikap Percaya Diri Peserta Didik Pada Materi Limit Fungsi Kelas XI IPA SMA Kota Kediri Tahun Pelajaran 2010/2011”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang penyajiannya dengan menggunakan tipe TAI akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari peserta didik yang mengikuti pada pembelajaran dengan menggunakan model TPS. 2) peserta didik yang memiliki sikap percaya diri tinggi mempunyai hasil belajar matematika yang lebih baik daripada siswa yang memiliki sikap percaya diri sedang dan rendah, peserta didik yang memiliki sikap percaya diri sedang memiliki hasil belajar matematika yang lebih baik dari peserta didik yang memiliki sikap percaya diri yang rendah. 3) tidak ada interaksi anatar model pembelajaran dan sikap percaya diri peserta didik terhadap hasil belajar matematika. Perbedaan hasil belajar matematika peserta didik yang diberikan model pembelajaran tipe TAI dan model pembelajaran TPS selalu sama untuk tiap-tiap sikap percaya diri, demikian juga antara peserta didik dengan sikap percaya diri tinggi, sedang dan rendah terhadap model pembelajaran. Persamaan pada

penelitian terdahulu di penelitian ini sama-sama meninjau dari sikap percaya diri peserta didik.

Keempat; Penelitian yang dilakukan oleh Nurfajriyanti dan Pradipta pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Siswa”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Darul Arqam Depok terbagi menjadi tiga menjadi tingkatan, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Dari tiga tingkatan ini hasil tingkatan tinggi 15%, tingkatan sedang sebesar 66%, dan tingkatan rendah sebesar 19%. Dari penelitian ini diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dapat dilihat dari tinggi rendahnya kepercayaan diri siswa, semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka siswa akan semakin yakin untuk menyelesaikan permasalahan dengan pemahaman konsep matematis yang dimilikinya. Persamaan pada penelitian terdahulu di penelitian ini sama-sama meninjau dari kepercayaan diri siswa.

Kelima; Penelitian yang dilakukan oleh Eviliasani, Hendriana dan Senjayawati pada tahun 2018 yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas VII Di Kota Cimahi Pada Materi Bangun Datar Segi Empat”. Metode yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil

penelitian ini menunjukan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi (KDT) akan memiliki kemampuan berfikir kreatif yang tinggi, siswa yang memiliki kepercayaan diri sedang (KDS) akan memiliki kemampuan berfikir kreatif yang sedang, begitu pula dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan memiliki kemampuan berpikir kreatif yang rendah. Persamaan pada penelitian terdahulu di penelitian ini sama-sama meninjau dari kepercayaan diri siswa.

C. Kerangka berpikir

Aktivitas belajar yang baik bagi setiap peserta didik tidaklah sama dengan peserta didik lainnya dan tidak selamanya dapat berlangsung wajar, keadaan tersebut dipengaruhi oleh cepat lambatnya daya tangkap yang dimiliki setiap peserta didik terhadap suatu pelajaran dan cepat daya tangkap peserta didik dipengaruhi oleh konsentrasi. Dengan adanya hambatan-hambatan yang mungkin disadari oleh siswa yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya dan akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar.

Hambatan ini dapat dilihat dari kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa menganggap pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang sulit. Salah satu kesulitan belajar Bahasa Indonesia menurut siswa yaitu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung banyak menulis, dengan adanya kesulitan belajar tersebut siswa tidak berkonsentrasi dalam proses pembelajaran Bahasa

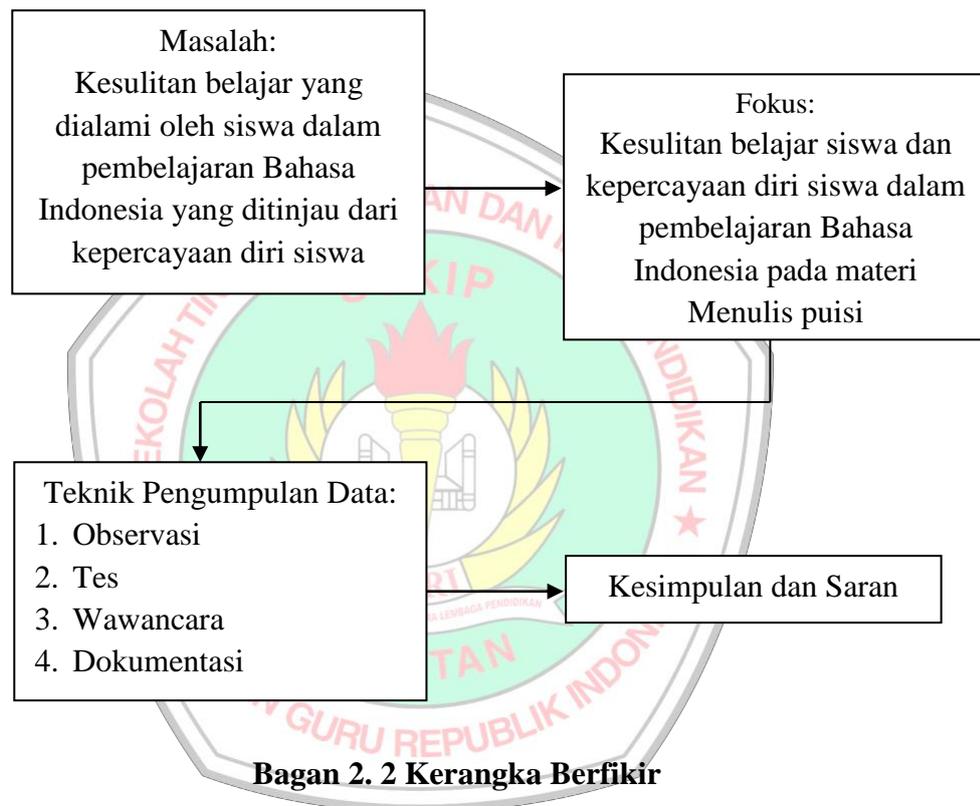
Indonesia, sulit mengolah materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan akan merasa takut untuk mencoba mengutarakan pendapatnya sendiri karena ia hanya mengandalkan rasa percaya diri dari teman-temannya.

Kesulitan belajar siswa, hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, dalam hal ini peneliti akan mencoba untuk melihat dari sikap percaya diri siswa ketika guru mengajar dalam kelas. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa memaham dan bertanya jawab dengan guru termasuk tes maka sikap percaya diri siswa diharapkan mampu menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Kepercayaan diri siswa dalam belajar Bahasa Indonesia setiap siswa berbeda-beda. Ada yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sedang dan rendah. Dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi dalam belajar Bahasa Indonesia tentunya akan memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran, tetapi jika sikap percaya diri sedang dan rendah maka materi-materi yang diajarkan akan lebih lambat dan sulit untuk diterima oleh siswa.

Bagi siswa yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, biasanya tidak memiliki usaha untuk mencoba memahami materi yang diajarkan dan disampaikan oleh guru akan cenderung siswa memilih untuk diam saja tidak berani menyampaikan pendapat dan bertanya atau menjawab pertanyaan. Kepercayaan diri siswa harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orang lain dalam hal ini guru dan peran orang tua berperan dengan cara memberikan motivasi yang tepat untuk siswa.

Motivasi yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa terutama siswa yang mempunyai kepercayaan diri sedang dan rendah akan merasakan termotivasi untuk terus semangat dan termotivasi menjadi lebih baik. Berikut ini adalah gambar dari kerangka berfikir pada bagan 2.2 sebagai berikut:



D. Pertanyaan penelitian

Bedasarkan latar belakang dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesulitan belajar dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran menulis puisi kelas IV SD Negeri 1 Borang ?
2. Bagaimanakah keterkaitan kesulitan belajar dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran menulis puisi kelas IV SD Negeri 1 Borang?